

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Setelah penelusuran yang dilakukan penulis dalam hal kelengkapan maka penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan penulisan Skripsi ini, berikut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga jelas bagaimana penelitian terkait, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Fathoni dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Penerapan Bimbingan Konseling Islami dalam Pembentukan Ahlak Siswa” Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islami di SDIT Permata Insani sudah ideal dan memenuhi prinsip-prinsip bimbingan yang maksimal dalam menjawab permasalahan siswa, walaupun masih ditemukan hambatan-hambatan dalam proses bimbingan.

Berdasarkan penelitian diatas adanya persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas tentang bimbingan konseling dalam pembentukan ahlak terhadap peserta didik, sedangkan perbedaannya ialah peneliti membahas tentang membentuk akhlakul kharimah dalam diri siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Rapika dalam skripsinya dengan judul “Implementasi bimbingan dan konseling peserta didik di MTs. Darul Istiqamah Leppang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu” Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Bimbingan preventif (pencegahan) diberikan

dengan tujuan mencegah murid dari perkembangan yang tidak diinginkan, seperti membentuk sikap yang tepat terhadap orang tua.

- a. Bimbingan korektif diberikan untuk memperbaiki perkembangan yang salah atau meninjau pilihan yang keliru dengan konsekuensi yang negatif.
- b. Latihan muhadharah/pidato digunakan dalam bimbingan untuk membangkitkan pengetahuan peserta didik tentang akhlak, sehingga mereka termotivasi untuk menerapkan materi yang telah disampaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Jumardin dalam skripsinya dengan judul “Strategi Guru BK Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MAN Bulukumba” penelitian tersebut menyimpulkan bahwa langkah-langkah guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak yaitu dengan melakukan pembinaan di dalam maupun di luar kelas. Langkah yang ditempuh melalui kegiatan di kelas adalah dengan memberi nasehat kepada siswa selama pembelajaran berlangsung baik oleh guru BK ataupun guru yang lain. Sedangkan pembinaan yang dilakukan di luar kelas adalah dengan melakukan bimbingan individu, bimbingan kelompok dan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, diantaranya melalui kegiatan sholat berjamaah di mesjid, tadarus Alqur’an, kultum sebelum sholat zuhur dan pesantren kilat.

Faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak siswa adalah faktor lingkungan pergaulan, faktor orangtua dan faktor siswa itu sendiri. Hasil yang dicapai dalam pembinaan akhlak sudah cukup berhasil, hal ini terlihat dari menurunnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dari tahun ke tahun, siswa

bersikap sopan dan santun ketika berada di lingkungan sekolah, siswa terbiasa melaksanakan sholat jama'ah di sekolah dan meningkatkan kedisiplinan siswa.

Penelitian yang di lakukan oleh saudara Ardiyani dalam skripsinya dengan judul “ Peran Guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan Akhlak Siswa di MTs Baitul Makmur Rejang Lebong". Guru Bimbingan Konseling memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan Akhlak siswa. Mereka berperan sebagai konselor yang memberikan layanan konseling individu kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus dalam membentuk akhlak yang lebih baik.

Hasil dari penelitian tersebut ada beberapa hambatan-hambatan yang ditemui meliputi faktor orang tua dan siswa, faktor metode dan faktor sarana prasarana.

- a. Faktor orang tua dan siswa mencakup kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama dan moral anak-anak di rumah. Beberapa siswa juga kurang memiliki kesadaran dan motivasi untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Faktor metode mencakup penerapan program layanan konseling dalam mengarahkan para siswa kepada kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan akhlak mereka sebagai peserta didik.
- c. Terbatasnya ketersediaan materi dan sumber dana yang relevan juga menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan agama yang efektif.

Berdasarkan penelitian diatas adanya persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas bagaimana peran bimbingan konseling terhadap peserta didik, sedangkan perbedaannya ialah peneliti lebih membahas

tentang peran bimbingan konseling dalam menumbuhkan ahlakul karimah dalam diri siswa.

B. Konsep Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno gur bimbingan konseling adalah seorang pelaksana bimbingan dan konseling sekolah yang secara khusus ditugasi untuk itu. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarang guru.³

Guru bimbingan dan konseling disebut dengan “konselor sekolah”. Konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik.⁴

Selanjutnya menurut Andi Mapiare, guru bimbingan dan konseling adalah suatu tunjukkan kepada bidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi profesional.⁵

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling adalah seorang tenaga pendidik atau petugas dibidang konseling yang memiliki kompetensi profesional yang bertanggung jawab dan memiliki wewenang secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap peserta didik.

³ Agung sucipto. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*. (Jakarta: Dirjen Dikti Dinas. 2019) h. 24

⁴ Riswani dan Amirah diniaty. *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Surabaya: Suska Pres. 2016). h. 5

⁵ Andi Mapiare. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. (Jakarta: PT Grafindo Persada. 2016). h. 7

b. Asas-Asas Bimbingan Konseling

Asas adalah dasar atau landasan yang mendasari pelaksanaan bimbingan konseling. Asas-asas tersebut menurut UU Nomor 111 Tahun 2014 adalah sebagai berikut:

1. Asas Kerahasiaan.

Asas kerahasiaan menuntut dirahasiakan segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjaga.

2. Asas Kesukarelaan

Jika asas kerahasiaan benar-benar sudah tertanam pada diri siswa atau klien, maka sangat dapat di harapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan suka rela membawa masalah itu pada pembimbing untuk meminta bimbingan.

3. Asas Keterbukaan

Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan. Baik klien maupun konselor harus bersifat terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti bersedia menerima saran-saran dari luar tetapi dalam hal ini lebih penting dari masing-masing yang bersangkutan membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang di maksud.

4. Asas Kekinian

Masalah individu yang di tanggungi adalah masalah yang di rasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan bukan masalah yang akan di alami di masa mendatang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberiab bantuan. Dia harus mendahulukan kepentingan klien dari pada yang lain.

5. Asas Kemandirian

Dalam pemberian layanan pembimbing hendaklah selalu menghidupkan kemandirian kepada orang yang di bimbing, jangan sampai orang yang di bimbing itu menjadi tergantung kepada orang lain, khususnya para pembimbing/konselor.

6. Asas Kedinamisan

Upaya layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan dalam individu yang di bimbing yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan tidaklah sekedar mengulang-mengulang hal-hal lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan selalu menuju ke satu arah perubahan suatu yang lebih maju.

7. Asas Keterpaduan

Layanan bimbingan dan konseling mendukung berbagai aspek individu yang di bimbing, sebagaimana yang di ketahui individu yang di bimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaannya tidak saling serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.

8. Asas Keahlian

Usaha layanan bimbingan dan konseling secara teratur, sistematis dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapatkan latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan di capai keberhasilan usaha pemberian layanan.

9. Asas Alih Tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas bimbingan dan konseling sudah mengarahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien belum dapat di bantu sebagaimana yang di harapkan, maka petugas ini mengalih-tanggankan klien tersebut kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli.

10. Asas Tutwurihandayani

Asas ini menunjukkan kepada suasa umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang di bimbingan.

C. Fungsi, Peran, Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagian besar kita mengira fungsi, peran, tugas dan tanggung jawab guru BK adalah untuk mengurus peserta didik yang bermasalah. Anggapan itu memang tidak sepenuhnya salah, salah satu fungsi, peran, tugas dan tanggung jawab guru BK memang untuk mengatsi konflik yang melibatkan siswa di sekolah.

Dalam UU Nomor 111 Tahun 2014 pasal 3 menyebutkan tujuan layanan

konseling yaitu membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial dan karir.

a. Fungsi Bimbingan Konseling

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain menyediakan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga membantu individu dalam mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang positif. Oleh karena itu, penting bagi guru-guru di sekolah untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri secara keseluruhan, termasuk dalam aspek kesejahteraan mental dan emosional. Di sinilah peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting. Guru BK memiliki peran penting dalam membantu siswa dalam mengembangkan kesejahteraan mental dan emosional mereka. Fungsi guru BK mencakup pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan, serta advokasi. Melalui fungsi-fungsi tersebut, guru BK dapat membantu siswa memahami diri mereka sendiri, mencegah terjadinya masalah, membantu siswa mengatasi masalah, memelihara dan meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional siswa, serta membela kepentingan siswa dalam lingkungan pendidikan. Fungsi-fungsi guru BK di atur dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI NO 111 Tahun 2014 pasal 2 di antaranya:

- a. Pemahaman diri dan lingkungan
- b. Fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan
- c. Penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan
- d. Penyealuran pilihan pendidikan, pekerjaan dan karir
- e. Pencegahan timbulnya masalah

- f. Perbaikan dan penyembuhan
- g. Pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri konseli
- h. Pengembangan potensi optimal
- i. Advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif
- j. Membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar dan kebutuhsn konseli.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling

Dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling kepada peserta didik (klien), berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung perlu dilakukan sebagai bentuk konkret dari pelaksanaan tersebut. Seorang guru pembimbing di sekolah harus mengacu pada layanan bimbingan konseling yang menggunakan pola bidang pengembangan kegiatan bimbingan dan dilengkapi dengan 5 kegiatan pendukung.

Selain itu guru bimbingan dan konseling memiliki beberapa tugas dalam Menyusun atau melaksanakan berbagai kegiatan, diantaranya ialah:

- a. Kegiatan pembinaan karakter Kegiatan ini dapat dilakukan yakni dengan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai yang baik, seperti jujur, disiplin, percaya diri, dan lain sebagainya. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui ceramah, diskusi kelompok, atau kegiatan-kegiatan yang mengutamakan kerjasama, seperti outbound.

- b. Kegiatan pembinaan spiritual Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memperkuat iman dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai akidah, ibadah, dan akhlak Islam. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui ceramah, diskusi kelompok, atau kegiatan-kegiatan yang mengutamakan kebersamaan, seperti kajian
- c. Kegiatan konseling individual, Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan antara konselor dengan siswa secara individual. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi yang dialaminya, seperti masalah keluarga, masalah sosial, atau masalah lain yang mengganggu kehidupannya.
- d. Kegiatan bimbingan sosial adalah layanan bimbingan konseling yang bertujuan membantu siswa mengenali dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kegiatan ini didasarkan pada nilai-nilai moral yang tinggi, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan kesadaran terhadap kepentingan negara.
- e. Kegiatan bimbingan belajar adalah layanan bimbingan konseling yang bertujuan membantu siswa dalam mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik. Tujuannya adalah agar siswa dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan serta siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁶

⁶ Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Pekanbaru: UIN Suska Press, 2019), h. 57

c. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Peran secara etimologis merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁷ Pengertian peran menurut para ahli adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Kozier Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.

Peran akan menjadi bermakna ketika peran itu dikaitkan dan digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, komunitas sosial yang terjadi di masyarakat. Peran juga bisa dikatakan sebagai kombinasi dari posisi keberadaan seseorang di mata masyarakat dan sangat berpengaruh terhadap lingkungan masyarakat. Jadi yang dimaksud dengan peran guru bimbingan dan konseling adalah orang yang memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh guru BK yang mana disebut dengan konselor sedangkan yang dibimbing disebut dengan klien agar dapat berkembang secara optimal yaitu mampu memahami diri dan mengaktualisasikan diri sesuai tahap perkembangan, sifat, potensi yang dimiliki dan latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga tercapai kebahagiaan di dalam kehidupannya.

⁷ Sinaga, *Mengelola Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Kreasi Media Utama, 2021, h. 15

Sardiman menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan BK, yaitu:⁸

- a. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- c. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar-mengajar.
- d. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
- f. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- h. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- i. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

⁸ Putra, Andi Riswandi Buana. "Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 10.1 (2015):h. 32-39.

Memahami perannya yang sentral, tugas guru bimbingan konseling dan konseling yang harus dilakukan pertama kali adalah memahami dan memaknai tentang langgengnya proses perubahan. Dengan menyadari hal tersebut, selanjutnya dirinya diharapkan mampu menyesuaikan dengan perubahan itu, dan selanjutnya barulah dia bisa diharapkan menjadi *agent of change* atau agen perubahan bagi yang lain. Seorang guru bimbingan konseling harus terbiasa mengidentifikasi tentang tantangan bangsa masa depan disegala bidang, selanjutnya dia analisis apa saja yang menjadi kesempatan dan tantangan bagi siswanya dikemudian hari, dan terakhir dia akan tuangkan hasil analisis itu dalam program pengembangan diri yang harus diikuti siswa untuk menghadapi siswa tersebut. Siswa akan senantiasa belajar dan belajar untuk mengubah dirinya sehingga kemampuan, keterampilan, wawasan, dan kepribadiannya tumbuh dan berkembang.

Perubahannya akan di transformasikan pada orang lain disekelilingnya sesuai peran dan fungsinya di lingkungannya. Sebagai agen perubahan, maka dia harus memprioritaskan untuk meletakkan landasan yang kokoh kepada guru, siswa, dan orang tua. Tentang paradigma belajar. Untuk itu diperlukan pengetahuan yang memadai, keberanian, dan keuletan yang ditunjang oleh kemampuan komunikasi serta kepribadian.

D. Konsep Akhlak

a. Definisi Akhlak

Secara etimologi, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluq*" yang berarti budi pekerti, perilaku, tingkah laku,

atau sifat-sifat manusia. Akhlak merujuk pada tindakan dan sikap yang merupakan hasil dari kebiasaan dan pengulangan perbuatan yang dilakukan secara sadar. Tabiat atau watak manusia muncul karena tindakan-tindakan yang berulang-ulang sehingga menjadi biasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sudut pandang terminologi, pengertian akhlak menurut ulama ilmu akhlak dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Al-Qurtuby mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu perbuatan yang bersumber dari Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.⁹
- b. Imam al-Ghazali mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang telah tertanam di dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah untuk dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan sesuatu yang lebih lama.¹⁰
- c. Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak merupakan kondisi jiwa yang selalu mendorong manusia untuk berbuat sesuatu tanpa memikirkannya terlalu lama.¹¹
- d. Muhamad bin'Ilan Ash-Shadieqy akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).¹²

⁹ Al-Qurtubi, Tafsir al-Qurtubi, terj. Mahmud Hamid Usman (Jakarta: Pustaka Azam, 2015), h. 670.

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* (Bandung: Mizan, 2015), h.58

¹¹ Ibnu Maskawaih, Tahdzib al-Akhlak, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 2017), h. 62.

Adapun dalam ajaran Islam secara terminologi akhlak bermakna terpuji setidaknya akhlak mencakup ke dalam tiga hal yaitu:

- a. Nilai, norma, prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan dirinya sendiri.
- b. Nilai, norma prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan individu dan makhluk lain ciptaan Allah Subhanahu Wa ta'ala.
- c. Nilai, norma, prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan Khaliq-Nya yakni *Allah Subhanahu Wa ta'ala*. Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses penanaman nilai-nilai perilaku baik terhadap *Allah Subhanahu Wa ta'ala*.

Selain itu nilai-nilai akhlak menurut Na'imah, terbagi beberapa karakter diantaranya ialah seperti :¹³

- a. Disiplin

Disiplin adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri sesuai dengan aturan yang berlaku. Individu yang disiplin adalah mereka yang membiasakan diri untuk melakukan hal-hal dengan tepat waktu dan patuh terhadap aturan yang ada. Hal ini juga mencakup ketaatan dalam beribadah dan melaksanakan tugas-tugas agama dengan sungguh-sungguh.

¹² Muhammad bin 'Ilan al-Sadiqi, Syarah Kitab Tauhid (Beirut: Lubnan, 2016), h. 76.

¹³ Na'imah, T. (2018, December). *Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Pendidikan Karakter*. In SemNasPsi (Seminar Nasional Psikologi) (Vol. 1, No. 1, h. 73-86)

b. Jujur

Sifat dapat dipercaya dicirikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan realitas situasi, jujur dan terhormat, dapat melakukan tanpa kebohongan, mengambil dan mencemarkan nama baik dan tidak pernah menipu orang lain. Menurut ajaran Islam, karakter jujur ini mencontohkan kepribadian kerasulan rasul yang sejati dan menjauhi dusta. Orang yang legit ditunjukkan dengan perilaku yang menunjukkan cara mereka dapat dipercaya baik dalam perkataan, aktivitas maupun dalam pekerjaan.

c. Religius

Religius yaitu sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

d. Bertanggung Jawab

Orang yang memiliki sifat tanggung jawab adalah orang yang berani bertindak, berani mengambil tanggung jawab atas segala resiko yang ditimbulkan oleh tindakannya, menyelesaikan semua tugas dan latihannya, mengikuti instruksi sebaik mungkin, yang mampu untuk mengatur waktu mereka, yang serius melakukan sesuatu, dan yang fokus dan konsisten.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak

Setiap tindakan manusia didasarkan atas kehendaknya. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang menjadi penentu lahirnya kehendak dalam diri seseorang:

a. Naluri

Naluri merupakan bawaan asli atau sifat dan kepribadian yang dibawa sejak lahir yang berfungsi sebagai pendorong seseorang dalam melakukan tindakan. Naluri memerlukan pembinaan, pendidikan, pelatihan agar berbuat dalam koridor akhlaki.¹⁴

b. Pembiasaan

Salah satu faktor utama dalam pembentukan akhlak adalah pembiasaan yang diterapkan kepada anak asuh semenjak kecil secara terus menerus. Contoh, semenjak dini anak dibiasakan memberi salam ketika masuk rumah, sehingga sampai dewasa akan terbawa kebiasaan baik ini.¹⁵

c. Lingkungan

Lingkungan memberikan pengaruh terhadap akhlak seseorang, terbagi menjadi tiga lingkungan utama yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Didalamnya manusia berinteraksi satu sama lainnya. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Keluarga merupakan kelompok orang yang memiliki hubungan darah, sehingga menjadi lingkungan yang pertama bagi anak, dan menjadi pondasi dalam pembentukan akhlak anak tersebut.
2. Sekolah, merupakan lembaga pendidikan formal dibawah pengawasan seorang guru yang mendidik, mengajar, membina, mendampingi tidak

¹⁴ Arifatul Fitriyah, "*Organisasi Remaja Dakam Pembentukan Akhlak Di Masyarakat (Studi Organisasi Karang Taruna Di Dusun Rembes, Desa Gunung Tumpeng, Kabupaten Serang)*" (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Salatiga, Salatiga 2016)

¹⁵ Arief Wibowo, "*Berbagai Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak,*" Jurnal Suhuf 28, no. 1 (Mei 2016):h. 98.

hanya dalam urusan akademik tetapi juga akhlak anak. Di sekolah juga terdapat teman kelas yang mempengaruhi akhlak anak, sehingga sangat penting dalam memilih teman yang bagus akhlaknya.

3. Masyarakat, yang dimaksud disini adalah orang yang berada di sekitar anak, sehingga interaksi antara mereka dapat mempengaruhi akhlak anak. Seperti teman sebaya dalam permainan yang mempengaruhinya. Jika temannya memiliki akhlak yang baik, maka akan memberikan pengaruh yang baik terhadap anak dalam berperilaku. Sebaliknya jika memiliki teman yang berakhlak tercela maka anak tersebut cenderung berakhlak tercela juga.¹⁶

c. Karakteristik Akhlak

a. Akhlak terpuji

Akhlak terpuji disebut juga akhlakul karimah yaitu sikap dan tingkah laku yang mulia atau terpuji terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungannya. Sifat mulia tersebut bagi setiap muslim perlu diketahui yang bersumber dari Al-Quran dan hadis. Sifat terpuji sangat memberikan jaminan keselamatan kehidupan manusia dalam hubungan dengan Allah, kehidupan manusia, bermasyarakat dan negara. Contoh akhlak terpuji diantaranya:

1. Ikhlas, yang artinya suci, murni, jernih tidak tercampur dengan yang lain. Perbuatan seseorang dikatakan suci apabila dikerjakan hanya karena Allah semata, dengan niat yang ikhlas, menjauhkan dari riya ketika melakukan amal baik.

¹⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: 2008),h. 138-141.

2. Bertaubat, yaitu suatu sikap menyesali perbuatan buruk yang dilakukan, berusaha untuk menjauhkan segala larangannya serta melakukan perbuatan baik.
3. Bersabar, dapat menahan diri pada kesulitan dengan berbagai ujian serta mencari ridha-Nya.
4. Bersyukur, suatu sikap memanfaatkan sebaik-baiknya yang bersifat fisik maupun non fisik dan meningkatkan amal shaleh dengan bertujan mendekat diri kepada-Nya.
5. Bertawakal, berusaha seoptimal mungkin dan berdoa, menyerahkan semuanya kepada Allah untuk meraih sesuatu yang diharapkan.
6. Harapan, sikap jiwa yang sedang mengharap sesuatu yang disenangi Allah.
7. Bersikap takut, takut akan siksaan Allah jika melanggar perintah-Nya.

b. Akhlak tercela

Akhlak tercela atau disebut akhlakul mazmumah yaitu sikap dan tingkah laku yang buruk terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk lain serta lingkungan. Diharapkan agar setiap muslim menghindari sifat tercela karena ini sangat merusak kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat maupun kehidupan bernegara dan begitu juga hubungan dengan Allah. Contoh akhlak tercela diantaranya:

1. Musyrik, merupakan mempersekutukan Allah (meminta/memohon) selain kepada Allah dengan makhluknya.
2. Takabbur, sikap menyombongkan diri dan tidak mengakui kekuasaan Allah di alam ini.
3. Murtad, sikap mengganti keyakinan diri dan beralih ke keyakinan yang lain dari agama islam/ singkatnya keluar dari agama islam.
4. Munafiq, sikap seseorang yang menampilkan dirinya berpura-pura atau tidak tulus hatinya mengikuti ajaran Allah dan ini termasuk berkhianat.

d. Tujuan Pembinaan Akhlak

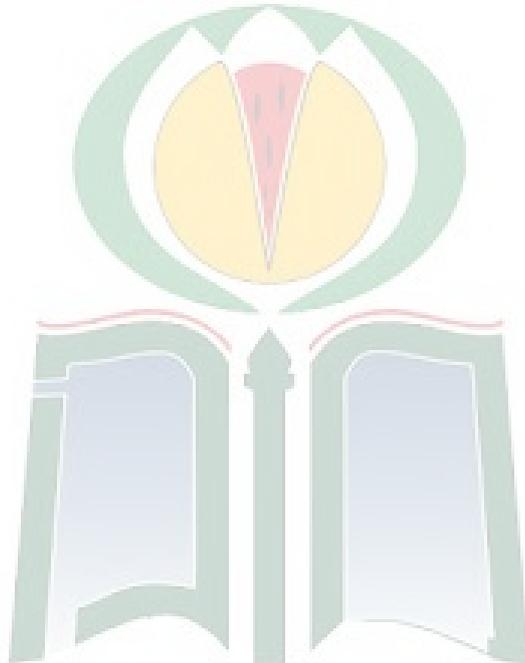
Akhlak mulia yang dimiliki setiap manusia tentunya sangat diinginkan oleh Islam. Keberadaan akhlak mulia ini sangat ditekankan karena tidak hanya membawa kebahagiaan bagi individu tetapi juga bagi manusia secara keseluruhan. Pada akhirnya, etika menjadi bagian utama ketika ditunjukkan oleh seseorang, dengan tujuan untuk mencapai kepuasan di dunia ini dan di akhirat. Sebagaimana diungkapkan dalam hadits yang menyertainya:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “Sesungguhnya sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Bukhari no. 6035).

Pakar pelatihan Islam berpendapat bahwa alasan sekolah Islam adalah pengembangan etika. Pembinaan akhlak dalam Islam menurut Muhammad

Athiyah Al-Abrasy adalah pembentukan manusia yang berakhlak mulia, santun dalam ucapan dan perbuatan, berakhlak mulia, berakhlak, santun, dan beradab. Pembangunan akhlak merupakan jantung pendidikan Islam.¹⁷



¹⁷ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), halaman. 73.